

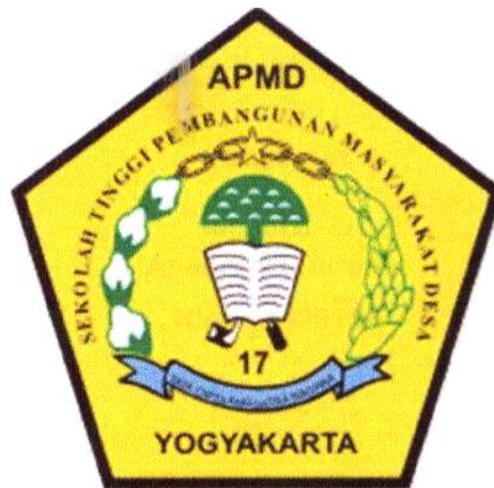
SKRIPSI
MERETAS GAGASAN DEMOKRASI DALAM FILSAFAT EMANSIPASI
(Studi Sejarah Pemikiran Filsafat Politik Alain Badiou)



Disusun oleh:
Ananditya Paradhi
14520134

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
2016

SKRIPSI
MERETAS GAGASAN DEMOKRASI DALAM FILSAFAT EMANSIPASI
(Studi Sejarah Pemikiran Filsafat Politik Alain Badiou)



Disusun oleh:
Ananditya Paradhi
14520134

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
2016



HALAMAN PERSETUJUAN

Penyusun

Ananditya Paradhi

NIM: 14520134

Menyetujui:

Dosen Pembimbing



Gregorius Sahdan S.IP, M.A

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dan disahkan dihadapan Tim Penguji Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pemerintahan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, pada:

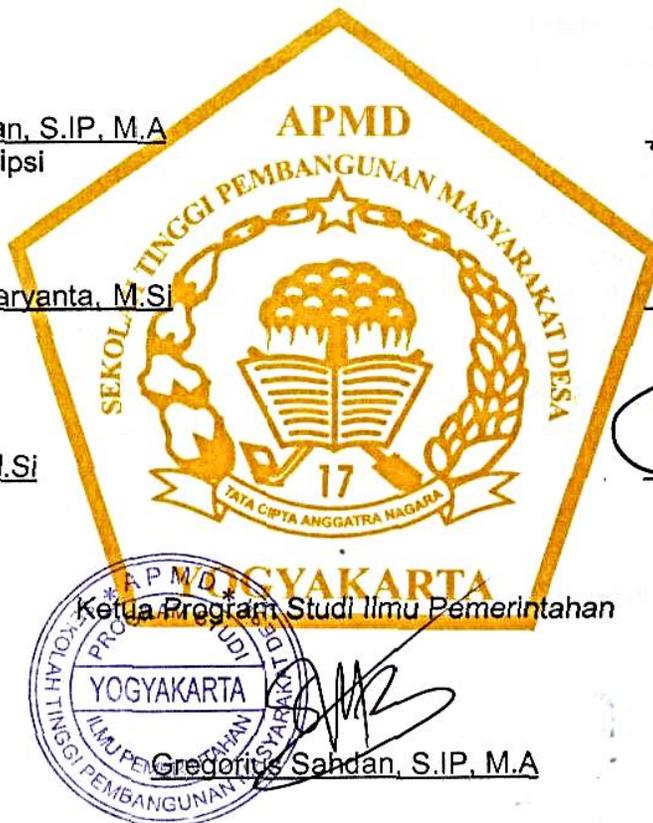
Hari : Kamis
Tanggal : 18 Agustus 2016
Pukul : 13.00 WIB
Tempat : Ruang A9 Kampus STPMD APMD

Tim Penguji

Gregorius Sahdan, S.IP, M.A
Pembimbing Skripsi

Drs. Jaka Triwidaryanta, M.Si
Penguji 1

Drs. Supardal, M.Si
Penguji 2



Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan

Gregorius Sahdan, S.IP, M.A

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
2016

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananditya Paradhi
Nomor Mahasiswa : 14520134
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : Meretas Gagasan Demokrasi Dalam Filsafat Emansipasi
(Studi Sejarah Pemikiran Filsafat Politik Alain Badiou)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak pernah terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi manapun dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan pihak lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh tanggung jawab, dan penulis bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 12 Oktober 2016

Ananditya Paradhi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Kedua Orang Tua dan Adik-adikku:

Makhluk hidup lahir sekali dan mati sekali.

Nasib manusia pun tak jauh berbeda.

Hanya keteguhan hati dan keikhlasan kalian lah yang membuatku terlahir kembali dari kematian-kematian lainnya.

PRAKATA

*“When one door closes another door opens,
but we so often look so long and so regretfully upon the closed door,
that we do not see the ones which open for us”*

□ Alexander Graham Bell

Menulis skripsi ini memberikan pengalaman yang sangat dalam kepada saya. Olehnya saya dipaksa menjadi orang-orang yang saya benci dan orang-orang yang tak pernah terbayangkan. Saya juga harus bertemu dengan berbagai macam sosok yang entah saya sadari atau tidak ikut membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Dan ini bukti terima kasih saya kepada sosok-sosok tersebut. Mohon maaf jika saya salah atau lalai menyebutkan nama anda sekalian.

Pertama, saya ucapkan terima kasih untuk para pengajar di perguruan tinggi yang tak dapat saya selesaikan. Bagaimanapun juga mereka yang mendidik saya hingga seperti sekarang. Mohon maaf jika saya tidak bisa menyelesaikan studi saya ini di perguruan tinggi tersebut. Kedua kepada para pengajar di STPMD APMD yang membuatku merasa menjadi mahasiswa lagi. Tak gampang memulai kembali hal yang keagalannya pernah anda cicipi.

Selanjutnya untuk kawan-kawan yang telah menemani saya berproses sejauh ini. Tak mungkin bagi saya untuk menilai seberapa signifikan keberadaan kalian bagi proses ini. Jadi saya akan menulis nama kalian secara kronologis sejak saya menginjakkan kaki di bumi Yogyakarta ini.

Terima kasih Ateng dan Jupi, kawan semasa SMA, yang telah menemani awal-awal saya tinggal di kota ini.

Kawan-kawan satu angkatan di JIP 2005. Terima kasih untuk perkenalan dan cerita-ceritanya. Maaf tidak bisa saya sebutkan satu persatu dan tidak bisa menjadi alumni bersama kalian.

Kawan-kawan di LPPM Sintesa. Yosi, Intan, Surip, Windu, Listya, Lies, Nunik, Taufikul, Yogi, Anto, Ayya, Damir, Denok, Hendra, Sukma, Ciwot, Nana, Rita, Jimbon, Jipeng, Muyik, Ani, dan lainnya. Senang bisa kenal dengan sosok-sosok hebat seperti kalian.

Kawan-kawan GMNI Fisipol UGM. Bung Diasma, Ketut, John, Ahmad, Didik, Ari, Ian, Hanafi, Bayu, Bintar, Opan, Ipank, Pandu, Gumilang, Mbah Surip, Dika, Irfan, Oleg, Jamsay, Sitho, Ferry, Yusron, Idham, Diko, Lian, Banne, Ulil, Ina, Yenny, Harry, Ipong, Aji, Lalu, Abi, Joko, Nopek, Novi, Zita, Kentung, Evin, Bedhah, Sulpa, Udin, Sjafril, Anggi, Arga, Keket, Bagas, Andriyan, dan Bung dan Sarinah semuanya. Ingat! Digembleng, hancur lebur, bangkit lagi, digembleng, hancur lebur, bangkit lagi. Merdeka!

Kawan-kawan eks. Literati dan kelompok pertemanan kecil lainnya. Windu, Adrian, Damir, Merio, Saila, Dipa, Tiqa, Ajeng, Dea, Beni, Suluh, Sita, Sandra, Indah, Indra, Mike Eko. Terima kasih atas cerita-cerita masa depan ini.

Kawan-kawan baru di APMD. Mas Wahyu, Mas Imam, Irwan, Yanto, Doni, Ijal, Pims, Astari, Agus, Yasir, Tina, Ayu, Putu, dan kawan GMNI Kom. Apmd. Walau pertemuan kita singkat, kalianlah yang terakhir mengantarku dalam proses ini. Terima kasih banyak.

Terima kasih yang terakhir, yang ini spesial, untuk kedua Orang Tuaku Gandhi Haryanto dan Darti, untuk adik-adikku, Agiditya Primaska, Awinditya Paresti, dan Aninditya Prawismaya. Kepada kalian karya ini aku persembahkan. Terima kasih sebanyak-banyaknya.

Tabik.

Untuk karbon, hidrogen, oksigen, dan segala senyawa yang membuat kehidupan di Bumi ini ada.

ABSTRAKSI

Demokrasi sekiranya masih menjadi wacana utama yang mengisi ruang-ruang perdebatan teoritik maupun praktik politik pemerintahan sehari-hari. Sebagai sebuah sistem politik, demokrasi menjadi sumber moral yang imperatif di tengah kehidupan politik yang durjana. Fungsinya adalah dengan menyalurkan karakter antagonisme masyarakat melalui beberapa pranata seperti kepartaian, representasi, hingga pemilihan umum. Posisi ini lantas menjadikan demokrasi mengidap semacam idealisme dogmatis yang berupaya untuk menyingkirkan segala proyeksi kemungkinan perubahan yang dianggap akan mengganggu stabilitas berdemokrasi. Demokrasi dengan begitu telah kehilangan karakter emansipatifnya. *Demos* sebagai elemen dasar demokrasi kehilangan situsnya sebagai subyek karena telah diatur sebegitu ketatnya untuk menjamin status *quo*. Meski banyak ilmuwan politik yang mengkritisi situasi tersebut, skripsi ini akan mengangkat gagasan pemikir kontemporer Alain Badiou. Menurut penulis, gagasan Alain Badiou terkesan unik terkait usahanya memahami situasi melalui beberapa prosedur kebenaran. Prosedur kebenaran ini yang nanti akan membuka pemahaman lain terkait subyek dan emansipasi. Subyek dan emansipasi akan muncul dalam doktrin peristiwa.

Dari kesekian penjelasan di dalam para maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut; **Bagaimana gagasan demokrasi yang muncul dari proyek filsafat emansipasi Alain Badiou?**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian historiografi dengan penekanan pada studi sejarah pemikiran. Studi sejarah pemikiran menampatkan gagasan dari seorang pemikir sebagai tanggapan atas diskursus yang sedang berkembang pada masanya. Melalui metode ini peneliti berharap dapat menangkap gagasan emansipasi Alain Badiou secara distingtif. Kemudian gagasan tersebut akan digunakan sebagai fondasi memahami kritik terhadap demokrasi serta membuka peluang diskursus demokrasi yang baru.

Jika sistem filsafat emansipasi Alain Badiou dibawa ke dalam problematika demokrasi, maka peluang demokrasi untuk menghadirkan karakter emansipasi tak lain adalah dengan mengakomodasi doktrin peristiwa dan subyek. Usaha ini dilakukan dengan menghidupkan kembali diskursus tentang subyek yang telah direlatifkan oleh gagasan posmodern. Begitu juga ketika meletakkan kembali *demos* sebagai subyek tunggal atas demokrasi. Kedua-duanya harus mampu menjamin kehadiran dari yang 'ada' secara utuh. Kondisi ini hanya mungkin dicapai melalui pemutusan situasi yang telah memasung subyek dalam satu subyektivitas. Seperti demokrasi parlementarian yang mengkerangkai *demos* dalam satu subyektivitas yaitu pemilih (*voters*). Karena hanya dengan memutus situasi yang statis melalui peristiwa inilah emansipasi dapat diusahakan oleh subyek, dengan terlebih dahulu menemukan kembali kebenaran melalui beberapa prosedurnya. Termasuk menemukan momen-momen demokratis yang telah dimatikan oleh demokrasi prosedural.

Kata kunci : Demokrasi, Emansipasi, Ontologi, Kejamakan, Kebenaran, Peristiwa, Subyek

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN PERSETUJUAN | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| SURAT PERYATAAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAKSI | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| Pendahuluan..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Perdebatan Teoritis Tentang Cakupan Konsep..... | 8 |
| D. 1. Emansipasi | 9 |
| D. 2. Demokrasi | 13 |
| E. Ruang Lingkup Penelitian | 16 |
| F. Metode Penelitian | 17 |
| E. Sistematika Penulisan..... | 20 |
| Alain Badiou: Biografi dan Posisi Filosofis | 21 |
| A. Seorang Anti Humanis yang Emansipatoris | 21 |
| B. Ontologi dan Epistemologi Untuk Melawan Filsafat Politik..... | 28 |
| B. 1. Diskursus tentang <i>Yang Politis</i> | 28 |
| B. 2. Kehadiran Kemajemukan..... | 36 |
| B. 3. Kekosongan Sebagai Nama Dari Ada..... | 39 |
| B. 4. Ekses dan Pembentukan Situasi | 42 |
| C. Ringkasan dari Sistem Filsafat Alain Badiou | 44 |

| | |
|--|-----------|
| Gagasan Demokrasi Dalam Rajutan Emansipasi | 49 |
| A. Horizon Emansipasi dalam Doktrin Peristiwa | 50 |
| B. Wajah Kosong Demokrasi | 60 |
| Catatan Penulisan: | 81 |
| Marxisme Alain Badiou Sebagai Hipotesis Tentang Politik Emansipatoris | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Penelitian kali ini secara garis besar akan menghubungkan dua hal yang menurut peneliti mendesak untuk segera dibicarakan. Pertama terkait posisi demokrasi dalam kancan keilmuan dan politik riil dewasa ini. Demokrasi sebagai subyek material kajian keilmuan politik, disadari atau tidak sedang menampakkan situasi kebuntuannya. Rupa stagnasi demokrasi adalah ketika masih terjadi problematika sosial ekonomi disaat demokrasi masih menjadi corak utama politik dan pemerintahan dewasa ini. Ketika dipilih sebagai model pemerintahan, demokrasi diharapkan mampu memecahkan berbagai macam permasalahan tetapi justru tidak banyak perubahan ketika permasalahan semakin meruncing.¹

Kedua yaitu respon terhadap kebuntuan ini di dunia akademik yang tak juga menemukan suatu bentuk kebaruan teoritik. Guna menanggapi, peneliti menawarkan gagasan dari seorang pemikir politik kontemporer asal Perancis yang bernama Alain Badiou. Peneliti menganggap bahwa pemikirannya masih belum mendapat tempat yang layak dalam khasanah ilmu politik dewasa ini yang menurut peneliti gagasan Alain Badiou tergolong unik dan radikal. Ia merupakan gabungan antara hal-hal yang menurut kebanyakan orang telah mengalami masa-masa akhirnya, yaitu antara gagasan tentang subyek dan komunisme. Gagasan tentang subyek telah mati di tangan posmodernisme, sedangkan komunisme diakibatkan kegagalan eksperimentasi kenegaraan dalam abad ke 20.²

¹ Christopher Norris, "*Badiou's Being and Event: A Reader Guide*", London, Continuum, 2009

² Kejatuhan komunisme seperti yang diutarakan oleh Francis Fukuyama melalui bukunya yang berjudul "*The End of History and the Last Man*". Sedangkan proyek posmodernisme merupakan diskursus filsafat yang menolak

Seperti pada akhir dekade yang lalu ketika sejarah politik global mencatat serangkaian krisis yang memaksa beberapa negara harus berhadapan lagi dengan kekuatan massa rakyat. Krisis tersebut bermula dari kegagalan rezim-rezim pemerintahan dalam menjaga kestabilan perekonomian mereka. Dampak dari hal ini adalah ketidakpercayaan massal dari massa rakyat terhadap rezim serta muncul kekhawatiran atas masa depan kesejahteraan mereka. Contohnya, antara lain resesi ekonomi Amerika Serikat akibat lesunya pasar komoditas perumahan di sekitar tahun 2008. Kondisi tersebut melahirkan gerakan *Occupy* pada tahun 2011. Gerakan ini menjadi model perlawanan baru terhadap persekongkolan antara rezim berkuasa dengan kapitalisme global. Awalnya model ini terinspirasi dari gerakan *Arab Spring* yang dilakukan oleh rakyat negara-negara Arab seperti Libya, Mesir, dan Tunisia. Gerakan di Arab meluas hingga ke ranah politik yang berujung pada suksesi pemerintahan. Hal yang sangat jarang terjadi dalam wacana politik global terutama setelah demokrasi liberal menjadi bentuk pemerintahan yang paling dominan.³ Buktinya, model *occupy* yang dilakukan massa rakyat di Amerika Serikat memiliki penekanan tujuan yang berbeda dari negara Arab. Meski sama-sama dilandasi oleh faktor ekonomi, di Arab gerakan ini menginginkan demokratisasi atas pemerintahan yang otoriter. Sedangkan di Amerika Serikat, yang dianggap memiliki sistem demokrasi yang stabil, hampir tidak terasa atmosfer demokratisasi secara institusional sejauh peneliti amati.

Perjuangan melalui demokrasi tak lagi bisa dibayangkan memiliki implikasi yang emansipatif. Jauh dari idealisme demokrasi yang diharapkan mampu menyejahterakan rakyat. Buktinya adalah kebuntuan situasi politik/demokrasi dalam konteks *exercise of power* antara

keberadaan subyek tunggal metanarasi seperti dalam Pencerahan atau Marxisme. Chantal Mouffe, “*The Democratic Paradox*”, London, Verso, 2000, hal. 17

³ Pemerintahan di sini merujuk pada gagasan Rhodes yang menempatkan aktor non pemerintah sebagai bagian dari proses jejaring pengambilan kebijakan. Rhodes, R. A. W. (1996). *The New Governance: Governing Without Government. Political Studies*, 44(4), hal. 60.

rakyat dengan pemerintah yang berkuasa. Kasus di Benua Eropa yang juga sempat mengalami krisis ekonomi, melahirkan gerakan kepartaian dengan berbasis ideologi kiri yang diharapkan mampu bertransformasi menjadi kekuatan baru. Yang paling menonjol adalah dari Spanyol (Podemos) dan Yunani (Syriza). Mereka mampu menarik simpati masyarakat yang ingin merasakan kembali sebuah perubahan. Kenyataannya, gerakan tersebut tidak mampu mendorong emansipasi karena harus kembali tersituasi ke dalam negara melalui demokrasi parlementarian. Kekuatan ini gagal bukan karena mereka tidak mendapat dukungan yang kuat dari rakyat atau orientasi perjuangan. Jelas pada beberapa putaran pemilu mereka memiliki *voters* yang cukup banyak tetapi, menurut peneliti lebih kepada eksese pengorganisasian yang masih berbasis elit dan representatif. Sehingga segala macam upaya perubahan akan dinormalisasi kembali. Tepat di sini peneliti menganggap penting untuk melihat kembali konfigurasi dari demokrasi itu sendiri. Elemen apa saja yang mampu menjadikan demokrasi mengakui perubahan.

Permasalahannya adalah kata demokrasi sekarang sudah tidak bisa dipahami dalam satu makna lagi. Rasionalitas apa yang digunakan untuk mendasari sesuatu sebagai demokrasi. Para ahli memiliki pandangannya masing-masing. Seperti Agamben yang melihat demokrasi sebagai suatu model bagaimana kekuasaan dilegitimasi dan dipraktikan dalam bentuk pemerintahan.⁴ Ia lantas berharap agar perdebatan tentang demokrasi mampu menyentuh sisi rasionalitas politik serta ekonomi-keperintahannya, sebelum secara mentah-mentah menerima posisi *de facto* dari demokrasi liberal.⁵ Kecenderungan untuk menerima demokrasi liberal sebagai sebuah kondisi yang *taken for granted* menjadi gelombang besar dewasa ini. Sebagai contoh adalah studi komparasi politik dari usaha demokratisasi di negara-negara berkembang

⁴ Giorgio Agamben, "Introductory Note on Concept of Democracy" sebagai pengantar dalam *Democracy in What State* oleh Giorgio Agamben (ed.), New York, Columbia University Press, 2011, hal. 1

⁵ *Ibid*, hal. 4-5

oleh beberapa ilmuwan politik kontemporer. Dalam pengantarnya, Tornquist membeberkan letak permasalahan demokrasi yang secara umum masih berkuat pada representasi.⁶ Begitu juga politik internasional yang masih didominasi upaya demokratisasi dunia Barat ke dalam negara-negara yang dianggap otoriter despotik.

Dominasi demokrasi liberal tidak serta-merta menempatkan demokrasi pada kondisi yang stabil. Beberapa ilmuwan politik lain justru memandang demokrasi sedang berada pada masa-masa yang kritis. Jacques Ranciere menyebutkan bahwa perkawinan sistem ekonomi kapitalisme dengan demokrasi parlementarian telah melahirkan sebuah sistem yang mengikis substansi demokrasi itu sendiri. Sedangkan Mouffe menekankan pada absennya antagonisme politik yang sebenarnya menunjukkan ketidakkonsistenan demokrasi liberal dengan menempatkan politik sebagai etika imperatif.⁷

Di luar perdebatan teori para akademisi, realitas demokrasi juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Praktik-praktik politik telah mempersempit ruang-ruang perdebatan pada peristiwa suksesi kepemimpinan dan manajemen kebijakan publik semata. Hal ini disebabkan karena model elektoral dengan saluran parlementer membawa demokrasi pada permasalahan prosedural. Begitu juga dengan permasalahan kebijakan publik menjerumuskan demokrasi pada ketergantungan terhadap teknokrasi. Sedangkan bagi massa rakyat yang menjadikan demokrasi sebagai momentum emansipasi sosial untuk memperjuangkan hak-hak sipil/politik, kesejahteraan ekonomi, dan nilai-nilai budaya, justru terancam kehilangan saluran

⁶ Olle Tornquist, "Introduction: *The Problem is Representation! Toward an Analytical Framework*" sebagai pengantar dalam *Rethinking Popular Representation* oleh Olle Tornquist (ed.), New York, Palgrave Macmillan, 2009

⁷ Chantal Mouffe, *The Democratic Paradox*, London, Verso, 2000, hal. 99

politik karena telah dibajak oleh elit-elit parpol dan elit politik lainnya. Bisa dikatakan bahwa demokrasi sekarang ini telah kehilangan karakter emansipatifnya.

Apriori terkait diskursus emansipasi di dalam demokrasi nampaknya hanya bisa dijawab melalui pemahaman atas status emansipasi itu sendiri. Walaupun akan terbentur dengan kondisi yang tak jauh berbeda. Emansipasi pada dasarnya diartikan sebagai upaya pembebasan dari satu kondisi menuju kondisi yang lain. Pembebasan yang hanya mungkin melalui perubahan radikal akan situasi, dari terbatas menuju terbebaskan. Bentuk material yang menyejarah dari emansipasi tentu saja adalah revolusi, dengan proporsi emansipasi sebagai paradigma sedangkan revolusi adalah peristiwa. Jika melihat kondisi politik dewasa ini, revolusi tak lagi menjadi mantra yang efektif dalam wacana perubahan. Pandangan populer menganggap ide revolusi memiliki eksese negatif seperti kekerasan, pelanggaran hak asasi, dan ketidakstabilan ekonomi dan politik. Sehingga bisa dibaca bahwa ide revolusi yang berangkat dari paradigma emansipatif dalam politik mengalami kemunduran yang substansial. Tepat di sini posisi demokrasi (liberal) merupakan antitesis atas anasir-anasir ide revolusioner dari paradigma emansipasi.

Memang emansipasi masih menjadi kata yang sentral untuk menyebut kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan seperti perempuan, etnis minor, maupun komunitas gay (termasuk di dalamnya lesbian, biseksual, transeksual, dan sebagainya). Tetapi dalam situasi demokrasi liberal sulit bagi emansipasi untuk mencapai momentum politik tertingginya. Klaim ini didapatkan dari pembacaan atas subyek politik dari setiap upaya emansipasi yang disebutkan sebelumnya. Subyek politik tersebut memang menjadi representasi dari entitas yang mengalami penindasan oleh sistem sosial politik yang sedang berdiri. Namun pertanyaannya apakah permasalahan politik tersebut bisa diselesaikan oleh subyek yang bersifat partikuler? Sedangkan permasalahan politik mensyaratkan pemahaman subyek yang mampu merangkum semua entitas

yang berada pada situasi politik tersebut. Seperti dalam demokrasi di mana massa rakyat sebagai entitas perjuangan di ruang-ruang politik. Sehingga ada kesan jika proyeksi politik antara demokrasi dan emansipasi berjalan di dua lajur yang berbeda. Padahal seharusnya membicarakan demokrasi dan emansipasi adalah dua sisi koin mata uang.

Upaya memecah kebuntuan emansipasi ini yang manjadi proyek teori dan praktik Alain Badiou. Situasi dalam realitasnya tak pernah bersifat terbuka dengan emansipasi. Ada hukum-hukum tertentu yang membatasi upaya pemutusan akan elemen-elemen situasi. Mereka menciptakan batasan-batasan ini agar kekuasaan status quo tidak bisa digoyahkan. Hanya keterlibatan subyek yang internal dalam situasi yang mampu membawa penerjemahan lain tentang situasi, sehingga elemen-elemen tersebut bisa dimanipulasi sedemikian rupa, membuka kemungkinan emansipasi.

Apakah demokrasi merupakan sebuah situasi? Sebelum menjawab pertanyaan ini, ada baiknya disepakati terlebih dahulu bahwa demokrasi adalah sebuah bentuk pemerintahan. Sehingga dengan begitu tentunya demokrasi memiliki seperangkat pranata politik untuk memastikan keberlangsungannya. Semisal terkait dengan prosedur pelaksanaan demokrasi, juga terkait dengan klaim antara yang demokratis dan yang tidak demokratis. Bisa dikatakan jika demokrasi adalah sebuah situasi dimana kehadirannya dibangun oleh elemen-elemen yang berlaku permanen. Demokrasi liberal selalu menempatkan demos sebagai entitas yang terikat dengan institusi tertentu. Semisal kewarganegaraan atau *civic liberties*. Jika demos berarti masyarakat dalam artian warganegara yang berada dalam situasi negara, bisa dipastikan emansipasi tidak akan pernah terjadi. Karena emansipasi mensyaratkan harus berawal dari situasi yang sama, maka kemungkinan besar akan terbentur hukum atau legal formal dari negara. Jauh berbeda dengan pandangan klasik demokrasi yang menempatkan demos dalam kerangka

kedaulatan (*sovereignty*).⁸ Dalam prinsip kedaulatan, demos membuka peluang emansipasi untuk memutus status situasi. Demos bukan lagi sekedar prasyarat bagi terciptanya kondisi yang demokratik. Demos adalah elemen yang paling berperan untuk menentukan standar kehidupan berdemokrasi. Mengapa demikian? Demos sesungguhnya tidak dapat dikategorisasikan secara partikuler, ia merupakan prasyarat ontologis dari keberadaan demokrasi. Kesimpulannya, paradigma emansipasi yang mampu menemukan entitas/demos di dalam situasi negara namun terpisah secara ontologis lah yang mampu mewujudkan demokrasi. Secara sederhana, pertanyaan-pertanyaan terkait demokrasi terletak di jantung pemahaman akan emansipasi.

Titik tolak dasar dari penelitian ini adalah untuk menelisik sejauh mana keterlintasan proyek emansipasi Alain Badiou. Proyeksi ini dimulai dengan mengangkat kembali gagasan subyek dalam sistem ontologinya. Dengan pre-asumsi bahwa pemahaman tersebut akan membuka kembali ruang perdebatan terkait 'keadaan' lengkap dengan situasi yang melingkupinya. Kemudian bangunan logika atas keadaan tersebut akan membuka celah baru bagi emansipasi yang selanjutnya menjadi gagasan demokrasi untuk berkembang. Dari kesemua logika ini akan dituntaskan dengan mengimajinasi tentang proyeksi politik seperti apa yang ingin diupayakan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gagasan demokrasi yang muncul dari proyek filsafat emansipasi Alain Badiou?

⁸ Rekonstruksi atas perdebatan antara model rasional dan kedaulatan dapat pembaca temukan dalam bab "*For An Agonistic Model of Democracy*", *ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agamben, Giorgio (ed.). 2011. *Democracy in What State?* Giorgio Agamben (ed.). New York: Columbia University Press.
- Badiou, Alain. 2009. *Theory of the Subject*. Diterjemahkan oleh Bruno Bosteels. London: Continuum.
- _____. 2003. *St. Paul: The Foundation of Universalism*. Diterjemahkan oleh Ray Brassier. California: Sanford University Press.
- _____. 2004. *Theoretical Writings* diterjemahkan oleh Rasy Brassier dan Alberto Toscano. London: Continuum.
- _____. 2005. *Being and Event*. Diterjemahkan oleh Oliver Feltham. London: Continuum.
- _____. 2005. *Infinite Thought: Truth and the Return to Philosophy*. Diterjemahkan oleh Oliver Feltham dan Justin Clements. London: Continuum.
- _____. 2006. *Metapolitics* diterjemahkan oleh Jason Barker. London: Verso.
- _____. 2007. *The Concept of Models*. Diterjemahkan oleh Zachary Luke Fraser dan Tzuchien Tho dalam bentuk buku elektronik. Melbourne: Re-press.
- _____. 2008. *The Meaning of Sarkozy*. Diterjemahkan oleh David Fernbach. London: Verso.
- _____. 2009. *Conditions*. Diterjemahkan oleh Steve Corcoran. London: Continuum.
- _____. 2009. *Logics of Worlds: Being and Event II*. Diterjemahkan oleh Alberto Toscano. London: Continuum.
- _____. 2010. *The Communist Hypothesis*. Diterjemahkan oleh David Macey dan Steve Corcoran. London: Verso.
- Bartlett, A. J. dan Justin Clements (ed.). 2010. *Alain Badiou: Key Concepts*. Durham: Acumen Publishing Limited.
- Bartlett, A. J. , Justin Clements, dan Paul Ashton (ed.). 2006. *The Praxis of Alain Badiou* dalam bentuk buku elektronik. Melbourne: Re-press.
- Bianco, Giuseppe dan Tzuchien Tho (ed). 2013. *Badiou and Philosophers: Interrogating the 1960s French Philosophy*. London: Bloomsbury Publishing.
- Feltham, Oliver. 2008. *Alain Badiou: Live Theory*. New York: Continuum.
- Hallward, Peter. 2003. *Badiou: A Subject to Truth*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- _____. (ed.). 2004. *Think Again: Alain Badiou and the Future of Philosophy*. London: Continuum.
- Held, David. 2008. *Models of Democracy*. Cambridge: Polity Press.

- Laclau, Ernesto. 1996. *Emancipation(s)*. London: Verso.
- Lenin, Vladimir. 1917. *State and Revolution*. London: Rowland Classics.
- Lovejoy, Arthur. 1971. *The Great Chain of Being*. Boston: Harvard University Press.
- Marchart, Oliver. 2007. *Taking on the Political: Post-Foundational Political Thought Political Difference in Nancy, Lefort, Badiou and Laclau*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Marx, Karl. 1852. *The 18th Brumaire of Louis Bonaparte*. London: Willside Press.
- Marx, Karl dan Friedrich Engels. 2008. *Manifesto of The Communist Party*. Utrecht: Open Source Socialist Publishing.
- Mitten, Andrew. 2006. *Beckett and Badiou*. New York: Oxford University Press.
- Mouffe, Chantal. 2000. *The Democratic Paradox*. London: Verso.
- _____. 2005. *On the Political*, Abingdon: Routledge Press.
- Norris, Christopher. 2009. *Badiou's Being and Event: A Reader Guide*. London: Continuum.
- Pluth, Ed. 2010. *Badiou: A Philosophy of the New*. Cambridge: Polity Press.
- Ranciere, Jacques. 2006. *Hatred of Democracy*. London: Verso.
- Rhodes, R. A. W.. 1996. *The New Governance: Governing Without Government*. *Political Studies*, 44(4)
- Russel, Bertrand. 1945. *History of Western Philosophy*. New York: Simon And Schuster.
- Skinner, Quentin. 2002, *Vision of Politics: Volume 1. Regarding Methods*. London: Cambridge Press.
- Suryajaya, Martin. *Alain Badiou dan Masa Depan Marxisme*. Yogyakarta: Resist Book.
- Tornquist, Olle. 2009. "Introduction: The Problem is Representation! Toward an Analytical Framework" dalam *Rethinking Popular Representation* oleh Olle Tornquist (ed.), New York: Palgrave Macmillan.
- Žižek, Slavoj. 2000. *The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology*. London: Verso.
- _____. 2008. *The Sublime Object of Ideology*. London: Verso.

Website

- Badiou, Alain. 2005. *Politics: A Non-Expressive Dialectics*, London: Urbanomics. Diakses pada tanggal 5 Februari 2014.
<http://blog.urbanomic.com/sphaleotas/archives/badiou-politics.pdf>
- Badiou, Alain. *Philosophy as Biography*, diakses pada tanggal 5 Februari 2014.
http://www.lacan.com/symptom9_articles/badiou19.html
- <http://www.newrepublic.com/article/books-and-arts/76531/slavoj-zizek-philosophy-gandhi>

Kirsch, Adam. *Zizek Strikes Again*. Diakses pada tanggal 5 Februari 2014.

Lewis, William. "Louis Althusser" *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Winter 2009 Edition) Edward N. Zalta (ed.). Diakses pada tanggal 5 Februari 2014. <http://plato.stanford.edu/archives/win2009/entries/althusser/>

Žižek, Slavoj. (tidak ada tahun). *Jacques Lacan's Four Discourses*. Diakses pada tanggal 18 Februari 2016. www.lacan.com/zizfour.htm